

## **BAB 2**

### **KERANGKA TEORI**

#### **2.1. Pendahuluan**

Pada Bab II ini, penulis membahas tentang tinjauan pustaka dengan menyajikan beberapa penelitian bertema serupa dengan penelitian ini. Peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti teliti, berikut hasil temuan dalam tinjauan pustaka yang akan peneliti sajikan. Selain itu, penulis juga akan memaparkan teori-teori yang akan dijadikan sebagai landasan analisis objek penelitian untuk penelitian ini. Keaslian penelitian dimaksudkan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, sehingga perbedaan penelitian tersebut mengarah pada otentisitas penelitian. Keaslian penelitian sangat penting bagi penulis untuk menghindari asumsi terkait plagiarisme.

#### **2.2. Tinjauan Pustaka**

Setelah penulis melakukan tinjauan data terhadap penelitian ini, penulis menemukan penelitian-penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan. Terdapat 4 jurnal dan skripsi terdahulu yang menjadi tinjauan pustaka yang penulis jadikan referensi dalam melakukan penelitian ini.

Penelitian pertama adalah skripsi yang berjudul “Representasi jihad bela negara dalam film Jenderal Soedirman (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)” yang ditulis oleh Rico Arifin pada tahun 2016. Skripsi ini mengkaji tentang makna denotasi dan makna konotasi jihad bela negara dalam film “Jenderal Soedirman”. Skripsi ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan metode

analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanda dan petanda yang ada dalam film Jenderal Soedirman yaitu dialog antar tokoh Jenderal Soedirman dan tokoh lain dalam film, latar tempat, dan suara film. Makna denotatif dari jihad bela negara dalam film Jenderal Soedirman adalah penggambaran dalam dialog bagaimana seorang pejuang keluar-masuk hutan bersembunyi dari kejaran tantara Belanda yang hendak menangkap Jenderal Soedirman, peluru dan bom dalam peperangan, dan para pasukan yang selalu mendukung Jenderal Soedirman. Makna Konotatif dari jihad bela negara dalam film Jenderal Soedirman adalah penggambaran semangat juang Jenderal Soedirman berjihad merebut kemerdekaan Indonesia dari tangan Belanda bahkan dalam keadaan sakit.

Penelitian kedua adalah jurnal yang berjudul “Representation of History and Resistance-Focused on <Assassination> and <Dongju: The Potrait of a Poet>” yang ditulis oleh Kwon Eunsun pada tahun 2019. Jurnal ini mengkaji tentang penggambaran sejarah dan perlawanan dalam film Korea “Assassination” dan “Dongju: The Potrait of a Poet”. Prinsip perlawanan dalam film “Assassination” digambarkan dengan kekuatan militer dan senjata sedangkan dalam film “Dongju: The Potrait of a Poet” digambarkan dengan bahasa dan spiritualitas. Metode perlawanan yang digambarkan dalam film “Assassination” adalah perjuangan melawan kolonialisme jepang di luar sistem dan hukum sedangkan dalam film “Dongju:The Potrait of a Poet” cara perlawanan Dongju dan Mongyu adalah mencari segala kemungkinan atau dengan pertempuran memecah belah di dalam sistem dan hukum.

Penelitian ketiga adalah skripsi yang berjudul “Representasi Sikap Nasionalisme dalam Film Malmoe: The Secret Mission (말모이)” yang ditulis oleh

I.G.A. Putri Ria Hartaningsih pada tahun 2021. Skripsi ini mengkaji tentang nilai-nilai nasionalisme dan menjelaskan bentuk identitas Korea yang dimunculkan dalam film *Malmoe: The Secret Mission*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang selanjutnya dianalisa menggunakan teori representasi Stuart Hall. Unsur nasionalisme dalam film *Malmoe: The Secret Mission* ditemukan dalam dialog dan juga tindakan yang dilakukan oleh para tokoh berupa kesetiaan terhadap Korea, perasaan anti Jepang, kesadaran satu etnis, dan penolakan penjajahan Jepang dalam usaha mewujudkan kemerdekaan bangsa.

Penelitian keempat adalah jurnal yang berjudul “Harapan akan Kemerdekaan dalam Film Dongju: Sebuah Pendekatan Semiotik” yang ditulis oleh Mega Eka Putri pada tahun 2019. Penelitian ini mengkaji tentang tanda-tanda verbal yang merepresentasikan harapan-harapan akan kemerdekaan melalui analisis puisi-puisi karya Yun Dong Ju dalam film biografi *Dongju: The Portrait of a Poet*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dengan pendekatan semiotic Charles Sanders Peirce. Representasi harapan akan kemerdekaan dalam puisi-puisi karya Yun Dong Ju dapat dilihat dari kata benda hayati dan non hayati. Kata benda hayati yang dibatasi pada manusia sangat erat kaitannya dengan harapan-harapan baru yang bernuansa positif, kebulatan tekad, dan semangat kecil yang disampaikan oleh penyair. Kata benda non hayati dilambangkan dengan sesuatu yang menyenangkan, keadaan yang cerah dan optimis, hari esok yang dinanti-nanti, cerahnya pagi, sejahtera dan harmonisnya musim gugur, dan mekarnya bunga di musim semi mencerminkan keadaan bahagia dan tenteram yang diinginkan rakyat Korea pada masa penjajahan.

## 2.3. Landasan Teori

### 2.3.1. Representasi

Representasi pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu perilaku mewakili, keadaan diwakili, apa yang diwakili, dan mewakilkan. Representasi memiliki asal dari bahasa Inggris yakni *representation* yang artinya perwakilan, gambaran atau penggambaran. Singkatnya, representasi merupakan gambaran sebuah hal pada kehidupan melewati sebuah media.

Barthes (1991) dalam Caneria (2018), menegaskan bahwa representasi yaitu sebuah proses yangmana makna (meaning) diciptakan dengan memakai bahasa (language) dan di tukar antar anggota kelompok pada sebuah budaya (culture). Representasi ialah suatu proses pemaknaan kembali suatu realitas yang selanjutnya maknanya bergantung seperti apa seseorang memberi makna dan mengungkapkan melewati bahasa. Representasi juga amat bergantung kepada pengetahuan yang dipunyai seorang pelaku yang merepresentasi itu (Caneria, 2018:11).

Giles dan Middleton (1999: 56-7) dalam Desi (2012), menyatakan 3 makna representasi, yaitu menggambarkan (to represent) dengan contoh bendera sebagai lambang negara agar dapat membedakan negara satu dengan yang lain, mewakili (to act or speak on behalf of) dengan contoh Negara Kanada mengirim Perdana Menteri Kanada di rapat umum PBB, dan menghadirkan (re-present) dengan contoh suatu novel diangkat menjadi sebuah film.

Stuart Hall (1997) dalam Wardah (2012), mengungkapkan bahwa representasi adalah proses penciptaan makna dari suatu konsep dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Dalam aplikasi pemaknaan ini, ada dua proses mutlak yang harus dilalui, yakni representasi mental dan bahasa. Proses ini membutuhkan kombinasi

konsep mental dengan pengalaman fisik sebagai sesuatu yang berada di luar pikiran. Pembentukan konsep ini kemudian diungkapkan dalam bahasa yang juga dikenal sebagai tanda (sign) sebagai tahap kedua. Bahasa dapat berupa gambar visual, suara yang dilafalkan, atau kata-kata tertulis (Wardah, 2012: 4).

Pandangan Stuart Hall tentang representasi yaitu konsep yang berada di kepala disebut sebagai peta konseptual yang memiliki sifat abstrak serta representasi bahasa memiliki peran penting pada konstruksi sebuah makna. Konsep abstrak yang berada di kepala wajib ditafsirkan atau di terjemahkan pada sebuah bahasa sebagai penghubung ide atau konsep untuk di ungkapkan dengan symbol atau tanda. Representasi merupakan suatu pemikiran yang di wakili dari realita atau proses sosial yang diperlihatkan berbentuk gambar, teks, kata, maupun gambar bergerak seperti documenter atau film (Rahayu, 2019:29).

Stuart Hall mengemukakan teori tentang bagaimana bahasa digunakan untuk merepresentasikan suatu makna. Teori tersebut adalah pendekatan intensional, pendekatan reflektif, dan pendekatan konstruksi. Pada pendekatan reflektif, bahasa memiliki fungsi seperti cermin yang mencerminkan makna sebenarnya yang eksistensinya telah ada di dunia. Pada pendekatan ini, makna merupakan pemikiran yang menempel pada object, orang, ide, atau peristiwa di dunia. Teori yang menyatakan bahwa bahasa bekerja dengan mencerminkan atau mengikuti sebuah kebenaran yang telah ada dan tetap di dunia, disebut 'mimetik'.

Pada pendekatan intensional bahasa dipakai berkomunikasi sesuai dengan cara pandang kita kepada suatu hal. Pendekatan ini menyatakan bahwa penulis, pembicara, atau siapa saja yang menyampaikan ide unik melalui bahasa. Jadi, pada pendekatan ini

bahasa berfungsi untuk mengkomunikasikan sesuatu. Pendekatan konstruksi adalah pendekatan yang berfungsi untuk mengenali karakter sosial dari sebuah bahasa. Pendekatan ini memiliki sistem representasi yang terdiri dari suara asli yang keluar dari pita suara, cahaya foto atau coretan-coretan yang kita buat.

### **2.3.2. Bela Negara**

Bela negara merupakan konsep yang menggunakan pandangan *human security* dikarenakan materi yang diajar bukan hanya berhubungan dengan militer, namun bagaimana melawan ancaman non-konvensional (Irawan:2018). Bela negara ialah amanah konstitusi, tetapi pada implementasinya dibutuhkan rumusan-rumusan baru yang selaras dengan tantangan dan berkembangnya zaman. Bela Negara ialah suatu konsep yang di susun perangkat perundangan dan petinggi sebuah negara mengenai patriotisme seseorang, sebuah kelompok atau semua komponen dari sebuah negara pada kepentingan mempertahankan eksistensi negara itu. Usaha bela negara, selain menjadi kewajiban seluruh warga negara, hal itu ialah suatu kehormatan yang dilakukan dengan rela berkorban, tanggung jawab, dan penuh kesadaran dalam pengabdian.

Dalam sebuah artikel berjudul “*Kesadaran Bela Negara Hakikatnya adalah Sedia Berbakti dan Berkorban untuk Negara*”, Agus Widjojo yang merupakan gubernur Lemhanas (Lembaga Ketahanan Nasional NKRI) mengatakan bahwa hakikat bela negara yaitu tindakan dan sikap warga negara yang berlandaskan kecintaan pada negara. Kesadaran berbela negara ditunjukkan dengan kesediaan berbakti pada negara dengan memberikan kinerja terbaiknya dalam profesi masing-masing. Bela negara ialah bentuk tameng negara untuk menyelamatkan keberlangsungan hidup berbangsa.

Menurut Sukzaya dalam Darmawan (2013:15) bela negara merupakan tindakan, sikap, dan tekad warga negara yang berlanjut, terpadu, menyeluruh, dan teratur yang berlandaskan kecintaanya pada tanah air, juga kesadaran hidup bernegara dan berbangsa.

Menurut Richard Asley, bela negara yaitu sebuah tindakan, perilaku, dan pemikiran yang dilaksanakan seluruh warga negara dalam membela bangsa dan negara. Kenny Erlington menyatakan bahwa bela negara yaitu sikap warga negara yang berusaha mempertahankan negara saat melawan bermacam ancaman yang mengganggu kepentingan negaranya. John Mc Kinsey menambahkan bahwa bela negara ialah wujud nyata dari cinta tanah air, patriotisme dan nasionalisme yang tercermin pada seluruh warga negara hingga mutlak dipunyai warga negara untuk negaranya menjadi kuat (Subagyo,2014: 59).

Dalam sebuah tulisan yang diterbitkan di website pemerintah Indonesia, *Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Sulawesi Selatan*, landasan konsep bela negara yaitu adanya wajib militer. Subyek dari konsep ini yaitu tentara atau perangkat pertahanan negara yang lain, baik sebagai pekerjaan yang ditentukan atau sebagai hasil dari rancangan tanpa sadar (wajib militer). Sejumlah negara seperti Singapura, Iran, Israel, Korea Selatan, di berlakukan wajib militer yang memenuhi syarat. Seluruh warga negara mempunyai kewajiban yang sama agar dapat melindungi negara. Hal itu ialah wujud cinta warga negara untuk tanah airnya yang telah memberikantanah untuk lahir dan sumber penghidupan. Secara fisik ini dapat berarti sebagai upaya dalam menghadapi serangan agresi oleh pihak-pihak yang memberi ancaman pada negara. Tidak hanya secara fisik, bela negara secara non-fisik bisa dilaksanakan melewati peningkatan kesejahteraan, moral sosial, ataupun bidang pendidikan.

Dalam sebuah artikel yang berjudul “Bela Negara Sebagai Karakter Dasar ASN”, dikatakan bahwa konsepsi pertama bela negara ialah cinta tanah air yakni sebuah perasaan yang muncul dari jiwa dan hati seseorang hingga menciptakan rasa setia, bangga, peduli pada tanah air yang ditunjukkan dengan perilaku dan sikap yang tercermin di diri warga negara agar dapat mengabdikan dan membela pada tanah air juga melindungi dari bermacam ancaman yang datang dari luar.

Bela negara secara non fisik ditandai dengan memiliki peran aktif menciptakan kemajuan bangsa dan menjaga kedaulatan bangsa melalui peningkatan jiwa nasionalisme. Nasionalisme ialah rangkaian rasa cinta, peduli dan kesadaran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tujuan Bela Negara bisa dilihat dengan lebih jernih dan mendalam melewati perspektif pertahanan. Kemerdekaan, kedaulatan, sumber daya dan Keutuhan wilayahnya, dimasa ini dibayangi ancaman baik pergolakan dari dalam dan kekuatan dari luar.

Menurut Dewan Ketahanan Nasional (2018) ada nilai-nilai dasar bela negara dalam menghadirkan negara yang makmur, adil, dan berdaulat seperti: a) semangat mewujudkan negara yang berdaulat, adil, dan makmur, b) memiliki kemampuan bela negara baik psikis maupun fisik, c) rela berkorban untuk bangsa dan negara, d) yakin kepada ideologi negara, e) kesadaran berbangsa dan bernegara, dan f) kecintaan kepada tanah air.

Menurut Hartini, A dan Fusnika (2018) usaha bela negara dengan non-fisik mempunyai kegunaan yang sama dengan bela negara secara fisik. Tidak hanya pemerintah, seluruh elemen masyarakat sipil termasuk perempuan dan laki-laki yang



tua dan muda bisa ikut pada usaha bela negara dengan non-fisik. Bela negara bukan hanya memiliki keterampilan militer atau mahir menggunakan senjata, namun memiliki pikiran cerdas untuk rangka menjaga harga diri, martabat, dan kedaulatan bangsa.

Peraturan Undang-Undang Korea yang disusun pada tahun 1948 berisi tentang kebebasan, aturan-aturan juga kewajiban dan hak untuk semua rakyat Korea. Salah satu kewajiban yang terdapat di pasal 2 adalah keharusan semua rakyat Korea agar membela negara (Korean Law, dikutip dalam Minseong, 2017:22). Pemerintah mewajibkan warga negaranya agar menjadi pasukan pembela negara dengan tujuan meningkatkan rasa nasionalisme dan kekuatan militer guna melindungi negara dari ancaman luar.

Dalam *Encyclopedia of Korean Culture* (한국민족문화대백과사전) disebutkan bahwa bela negara merupakan “적국이나 내부의 침략에 대응하기 위하여 국가가 마련하는 일련의 사상·제도 및 방위활동” (serangkaian gagasan, lembaga, dan kegiatan pertahanan yang disiapkan oleh negara untuk mengatasi agresi eksternal atau internal). Subjek pertahanan pada dasarnya adalah negara dan objeknya adalah invasi bersenjata eksternal. Perang sipil dan pemberontakan juga merupakan objek bela negara. Tujuan bela negara dan keamanan nasional secara bersama-sama terletak pada perdamaian, kemakmuran, dan keselamatan negara. (Encyclopedia of Korean Culture, 1995).

#### **2.3.4. Semiotika**

Semiotika hadir di akhir abad-19 dan awal abad ke-20 dan mulai berkembang pada pertengahan abad ke-20. Secara etimologis semiotika memiliki asal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang artinya Sign (tanda). Dengan terminologis, semiotik yaitu

cabang ilmu yang mengkaji tanda dan suatu yang berkaitan dengan tanda, seperti proses dan sistem tanda yang berlaku bagi tanda (Zoest, dikutip dalam Sartini, 2007:3)

Zoest dalam Lantowa, dkk (2017:1) menyatakan semiotika yaitu cabang ilmu yang berkaitan dengan pengkajian tanda dan suatu yang berkaitan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku untuk pemakaian tanda. Semiotika yaitu ilmu yang bukan hanya mengacu kepada tanda pada percakapan sehari-hari, namun dapat mengacu pada bentuk lain seperti karta, gambar, suara, gestur dan objek.

Semiotika yaitu ilmu yang mempelajari tanda di kehidupan manusia. Sesuatu yang ada di kehidupan kita dapat diketahui sebagai tanda dan diberi makna. Misal, bendera warna kuning yang dipasang diujung gang, menandakan ada orang yang meninggal. Begitupula jika ada janur kuning yang terpasang di rumah tetangga, menandakan sedang ada acara pernikahan. (Hoed, 2011:3)

Semiotika memiliki dua tokoh sentral, yakni seorang linguis yang memiliki asal dari Swiss bernama Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan seorang filsuf Amerika bernama Charles Sanders Peirce (1839-1914). Saussure melebarkan teori semiotika dibagian wilayah Eropa sedangkan Peirce dibagian wilayah Amerika. Saussure mengenalkan ilmu semiotik yang dikembangkannya dengan ciri-ciri linguistik dan menyebut ilmu tersebut sebagai semiologi. Sedangkan Peirce mengembangkan ilmu semiotik dengan ciri-ciri logika dan menyebutnya semiotika (Zoest, dikutip dalam Lantowa, dkk, 2017:1).

Menurut Saussure, semiotik ialah ilmu yang mengkaji tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Saussure berpendapat bahwa semiotik bisa dipakai menganalisa sistem tanda dan dapat di terapkan dalam bentuk media dan kultural (Stokes, 2006:76). Tanda-tanda yang dimaksud yaitu perangkat yang digunakan untuk

menemukan makna. Tanda ialah suatu yang memiliki sifat fisik, dapat ditangkap oleh indra, dan mengacu ke hal diluar tanda itu sendiri.

Semiotika berkaitan dengan segala yang bisa dianggap sebagai tanda. Tanda yaitu segala yang bisa dikira mengganti suatu yang lain dengan signifikan. Suatu yang lain ini tidak selalu wajib ada atau benar-benar berada di sebuah lokasi di waktu di mana sebuah tanda mewakilinya. Prinsip semiotika yaitu sebuah disiplin yang mempelajari apapun yang bisa dipakai menyatakan kebohongan. Bila suatu itu tidak bisa dipakai menyatakan kebohongan, maka tidak bisa dipakai menyatakan kebenaran (Berger dalam Sobur, 2003:13)

Tujuan analisis semiotika yaitu agar dapat menemukan makna dari sebuah tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik suatu tanda (teks, iklan, berita). Semiotika mempelajari hal-hal yang bisa dikira sebagai tanda dan menolak tanda yang memiliki sifat absolut. Tanda sebagai sebuah menggambarkan sesuatu yang lain berdasarkan pemikiran seseorang (Nashihuddin, 2020:1).

Tanda memiliki sifat representatif yang berhubungan langsung dengan interpretasi. Menurut Peirce hasil interpretasi adalah munculnya tanda baru pada orang yang mengartikan atau menginterpretasikan. (Ersyad, 2021:9).

Saussure menjelaskan konsep konsep semiologi dengan dikotomi linguistik yang salah satunya adalah petanda (signified) dan penanda (signifier) yang hubungan keduanya adalah arbitrer. Signified adalah pikiran atau konsep (gambaran mental). Signifier yaitu apa yang dikatakan, dibaca, ditulis, dengan kata lain merupakan wujud fisik sebuah tanda.

Pateda dalam Ramdani (2016:12) mengungkap sekurangnya ada sembilan jenis semiotik yakni:

- a) Semiotik struktural merupakan semiotik yang khusus mengkaji sistem tanda yang di manifestasikan melewati sistem bahasa.
- b) Semiotik sosial merupakan semiotik yang khusus mengkaji sistem tanda yang dibuat manusia yang berwujud kalimat, kata, atau lambang.
- c) Semiotik normative merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat manusia dengan wujud norma-norma, contohnya rambu-rambu lalu lintas.
- d) Semiotik natural merupakan semiotik yang khusus mengkaji sistem tanda yang diciptakan alam. Air sungai yang keruh memberi tanda sudah turun hujan yang deras di hulu. Banjir atau tanah longsor memberi tanda pada manusia kalau manusia sudah merusak alam.
- e) Semiotik naratif merupakan semiotik yang mengkaji sistem tanda pada narasi seperti cerita lisan dan mitos (*Folklore*) yang mempunyai nilai kultural tinggi.
- f) Semiotik kultural merupakan semiotik yang khusus mengkaji sistem tanda yang berlaku pada kebudayaan masyarakat tertentu. Sudah di ketahui kalau masyarakat sebagai makhluk sosial mempunyai sistem budaya tertentu yang sudah turun-temurun di hormati dan di pertahankan. Budaya yang ada pada masyarakat yang juga ialah sistem itu, memakai tanda-tanda tertentu yang membuat beda dengan masyarakat lainnya.
- g) Semiotik fauna ialah semiotik yang khusus mengkaji sistem tanda yang diciptakan hewan. Hewan umumnya menciptakan tanda agar dapat berkomunikasi antar sesamanya dan ada yang bisa diartikan manusia.
- h) Semiotik deskriptif merupakan semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang bisa kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dulu masih seperti yang disaksikan sekarang, contohnya langit yang mendung memberi tanda kalau hujan

tidak lama lagi akan turun. Ombak memutih di tengah laut, memberi tanda kalau laut ombak besar. Tetapi dengan majunya seni, teknologi, dan ilmu pengetahuan muncul tanda yang dibentuk manusia agar dapat mencukupi kebutuhannya.

- i) Semiotik analitik merupakan semiotik yang menganalisis sistem tanda. Peirce mengatakan kalau semiotik berobyekan tanda dan penganalisisnya jadi makna, objek, dan ide. Ide bisa dihubungkan sebagai lambang, sementara makna ialah beban yang ada di lambang yang mengacu pada obyek tertentu.

### **2.3.5. Semiotika Roland Barthes**

Roland Barthes yaitu seorang semolog, kritikus, dan filsuf yang lahir di Chevourg, Perancis tahun 1915. Barthes mempelajari bahasa klasik dan sastra Perancis di Universitas Paris. Kemudian dia bergabung dengan Pusat Riset Ilmiah Nasional, mendalami bidang leksikologi, sosiologi, semiologi.

Barthes menerapkan teori Saussure kedalam penelitiannya mengenai karya sastra, gejala budaya, layaknya mode pakaian. Menurut Barthes komponen petanda dan penanda ada dalam bentuk selain dalam bahasa, yakni dalam bentuk mite yang merupakan sistem citra dan kepercayaan yang dibentuk masyarakat guna mempertahankan identitas (Saussure, dikutip dalam Sartini, 2007:6).

Menurut Barthes dalam Kurniawan (2001:53) semiologi merupakan ilmu tentang bagaimana kemanusiaan (*humanity*) mengartikan hal-hal (*things*). Mengartikan dan mengkomunikasikan merupakan hal yang berbeda. Peran pembaca (*the reader*) juga memiliki peran penting dalam memaknai sebuah tanda.

Roland Barthes mengembangkan semiotika yang selanjutnya disebut dengan semiotika konotatif. Kita bisa memasukkan bentuk perasaan sebagai faktor emotif

menjadi salah satu aspek yang membentuk konotasi. Model semiotika Barthes dan Saussure bisa dipakai menganalisis elemen-elemen kebudayaan. Barthes berpendapat kalau ‘konotasi’ memerlukan keaktifan pembaca supaya berfungsi dengan tepat walaupun merupakan ‘konotasi’ merupakan sifat asli tanda

Roland Barthes dalam Pradana (2018:70) menjabarkan kalau sistem signifikasi tanda terdiri dari relasi (R = relation) antara tanda (E = expression) dan maknanya (C = content). Sistem signifikasi tanda itu di bagi jadi sistem pertama (primer) yang dikatakan sistem denotatif dan sistem kedua (sekunder) yang di bagi lagi jadi dua yakni sistem metabahasa dan sistem konotatif. Didalam sistem denotatif ada diantara tanda dan maknanya, sementara pada sistem konotatif ada perluasan atas signifikasi tanda (E) dalam sistem denotative. Sedangkan didalam sistem metabahasa kepada perluasan atas signifikasi makna (C) dalam sistem denotatif. Jadi bisa ditarik kesimpulan kalau sistem metabahasa dan sistem konotatif ialah perluasan dari sistem denotatif.

Barthes mengenalkan gagasan signifikasi dua langkah atau *Two Orders of Signification*, yakni *Denotation* dan *Connotation*. Barthes menyatakan bahwa konsep mengenai denotasi dan konotasi merupakan kunci dari analisisnya. Dasarnya, ada perbedaan diantara konotasi dan denotasi pada penjelasan secara umum. Denotasi merupakan makna yang ‘sesungguhnya’ jika dilihat dari pengertian umum.

Menurut terminologi Barthes, *denotation* atau makna denotasi merupakan tingkat signifikasi yang pertama. Menurut Tommy Christomy dalam Lestari (2019:26-27). Denotasi yakni taraf penandaan yang menjelaskan kaitan diantara petanda dan penanda yang menghasilkan arti paling nyata, pasti, langsung, dan eksplisit.

Menurut Lyons dalam Sobur (2009:263) denotasi merupakan kaitan yang dipakai pada taraf pertama dalam kata yang dengan bebas memegang peranan penting didalam ujaran. Denotasi dimengerti sebagai arti harfiah, makna yang sebenarnya terkadang juga dirancukan dengan acuan atau referensi. Makna Denotasi memiliki sifat langsung yakni makna khusus yang ada dalam suatu tanda yang dasarnya mencakup hal-hal yang ditunjuk kata-kata yang dikatakan sebagai arti referensial, arti yang bisa kita temui pada kamus. (Wicaksono, 2017:15-16).

Menurut Keraf dalam Sobur (2009:265) arti denotatif dikatakan juga ideasional makna kognitif, makna referensial atau makna proposional. Alasan makna denotatif memiliki beberapa istilah tersebut adalah dikarenakan makna itu mengarah ke satu ide, konsep, atau referen tertentu dari suatu referen. Jika kita mengucapkan suatu kata yang mendenotasi sebuah hal, jadi artinya kata itu mengarah kepada itu sendiri. Contohnya, kata 'kambing' mendenotasi sejenis mamalia tertentu yang mempunyai ukuran tertentu, menghasilkan susu, berbulu, dan mengembik.

Konotasi memiliki makna yang subjektif atau intersubjektif. Konotasi merupakan taraf pertandaan yang menjabarkan kaitan antara petanda dan penanda, yang di dalamnya berjalan makna yang tidak pasti, tidak langsung dan tidak eksplisit (artinya terbuka kepada berbagai probabilitas). Dia membuat makna lapis kedua yang tercipta saat penanda di kaitkan dengan bermacam faktor psikologis, seperti keyakinan, emosi atau perasaan dari pembaca juga nilai-nilai dari kebudayaannya. Contohnya, tanda tengkorak mengkonotasi "bahaya" atau tanda bunga mengkonotasi "kasih sayang". Menurut Fiske dalam Sobur (2009:128) denotasi yaitu yang dijelaskan tanda kepada objek sementara konotasi merupakan bagaimana penggambarannya.

Konotasi bisa menciptakan makna lapis kedua yang memiliki sifat implisit, tersembunyi, yang dikatakan makna (konotative meaning). Barthes menyebutkan bahwa konotasi dapat digunakan agar dapat menjabarkan salah satu dari tiga metode kerja tanda (simbol, mitos, dan konotasi). Konotasi merujuk kepada makna yang menempel di sebuah kata dikarenakan sejarah pemakaiannya. Bila denotasi suatu kata merupakan objek kata itu, jadi konotasi suatu kata ialah subjektif atau unsur emosionalnya. Konotasi menunjukkan interaksi yang berlangsung saat menemui perasaan atau emosi pemakainya dan nilai budayanya. Maksud konotasi bersifat subjektif adalah adanya pergeseran makna umum atau denotatif dikarenakan telah ada penambahan rasa dan nilai tertentu. Makna denotatif hampir dapat di mengerti dan dipahami oleh banyak orang sedangkan makna konotatif hanya dapat dipahami dan di cerna mereka yang berjumlah lebih sedikit (Wicaksono, 2017:17).

### **Peta Tanda Roland Barthes**

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotasi Sign (Tanda Denotatif)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Tabel 1. 1 Peta Tanda Roland Barthes.

Sumber: Alex Sobur, 2013:69



Dari peta tanda Barthes diatas bahwa tanda denotatif (3) terdiri dari penanda (1) dan pertanda (2). namun, di waktu bersamaan tanda denotatif ialah tanda konotatif (4). Pada konsep Barthes, tanda konotatif bukan hanya mempunyai arti tambahan tetapi berisi kedua bagian tanda denotatif yang mendasari keberadaannya. Dengan ini, denotatif dikaitkan dengan ketertutupan makna (Sobur 2013:69-70). Sebenarnya, ini adalah sumbangan Barthes yang amat memiliki arti untuk penyempurnaan semiologi Saussure, yang berakhir di penandaan pada tataran denotatif (Lestari, 2019:26).

Barthes juga mendapat faktor lainnya dari penandaan yakni mitos yang menandai sebuah masyarakat. Mitos yaitu bagaimana kebudayaan menjabarkan atau mengerti sejumlah faktor mengenai realitas atau gejala alam. Mitos berada di taraf kedua penandaan, sehingga sesudah tercipta sign-signifier-signified, tanda itu bisa jadi penanda baru. Teori tentang mitos merupakan pengembangan dari sisi *signified* (petanda) bagi pemakai bahasa. Jika konotasi berkembang, maka dia akan jadi mitos. Kemudian, jika mitos berkembang, maka dia akan menjadi ideologi.

### Perbandingan Konotasi dan Denotasi

<b>KONOTASI</b>	<b>DENOTASI</b>
Pemakaian Figur	Literatur
Petanda	Penanda
Kesimpulan	Jelas
Memberi kesan tentang makna	Menjabarkan
Dunia mitos	Dunia keberadaan/ eksistensi

Tabel 1. 2 Perbandingan Konotasi dan Denotasi.

Sumber: Arthur Asa Berger dalam Alex Sobur 2013:264

Berdasarkan perbandingan konotasi dan denotasi yang disajikan, mitos merupakan sebuah media dimana suatu ideologi terciptakan. Sobur (2001:129) menjelaskan bahwa siapapun dapat meneliti konotasi-konotasi dalam sebuah teks dan menemukan ideologi.

#### **2.4. Keaslian Penelitian**

Setelah peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu ditemukan persamaan dan perbedaan baik dari teori, objek, dan subjek penelitian.

Penelitian pertama adalah skripsi yang berjudul “Representasi jihad bela negara dalam film Jenderal Soedirman (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)” yang ditulis oleh Rico Arifin pada tahun 2016. Skripsi itu dengan penelitian ini sama menjelaskan tentang arti konotasi dan denotasi bela negara menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Perbedaan dalam skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah peneliti menggunakan film *Dongju: The Portrait of a Poet* sebagai objek penelitian.

Penelitian kedua adalah jurnal yang berjudul “Representation of History and Resistance-Focused on <Assassination> and <Dongju: The Potrait of a Poet>” yang ditulis oleh Kwon Eunsun pada tahun 2019. Perbedaan dalam jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah jurnal tersebut membahas prinsip dan metode perlawanan yang digambarkan dalam film *Assassination* dan *Dongju: The Portrait of a Poet* sedangkan peneliti membahas makna denotasi dan konotasi serta representasi unsur bela negara dalam film *Dongju: The Portrait of a Poet*.

Penelitian ketiga adalah skripsi yang berjudul "Representasi Sikap Nasionalisme dalam Film *Malmoe: The Secret Mission* (말모이)" yang ditulis oleh I.G.A. Putri Ria Hartaningsih pada tahun 2021. Beda skripsi itu dengan penelitian ini yakni skripsi itu menjelaskan mengenai penggambaran unsur nasionalisme dan bentuk identitas Korea pada film *Malmoe: The Secret Mission* ( 말모이) sedangkan peneliti membahas makna denotasi dan konotasi serta representasi unsur bela negara dalam film *Dongju: The Portrait of a Poet*.

Penelitian keempat adalah makalah non seminar yang berjudul "Harapan akan Kemerdekaan dalam Film *Dongju: Sebuah Pendekatan Semiotik*" yang ditulis oleh Mega Eka Putri dan Putu Pramania pada tahun 2019. Beda skripsi itu dengan penelitian ini yaitu skripsi tersebut membahas penggambaran tanda-tanda verbal harapan akan kemerdekaan dengan menganalisis puisi-puisi yang berada dalam film *Dongju: The Portrait of a Poet* memakai teori semiotika Charles Sander Peirce sementara peneliti membahas makna denotasi dan konotasi serta representasi unsur bela negara melalui analisis tindakan dan dialog tokoh Dongju dan SongMongGyu dalam film *Dongju: The Portrait of a Poet* menggunakan teori semiotika Roland Barthes.